

**MERANCANG PEMBELAJARAN SASTRA BERKARAKTER
DI MADRASAH ALIYAH**

Nuryati Djihadah

Pamulang University
nuryatidjihadah@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is how to design character-based literary learning in Aliyah Madrasahs. This study aims to describe the steps in designing literary learning in character in the Aliyah Madrasah. The method used by the author in this study is a qualitative method, researchers observe the phenomena that occur in literary learning in schools and conduct literature studies related to the phenomena that occur. In addition, the researchers immediately observed Teaching and Learning Activities (KBM) conducted by Indonesian language and literature teachers in the South Tangerang Madrasah Aliyah. The results of the study showed that character learning through Teaching and Learning Activities Indonesian language and literature had not been well integrated by Indonesian language and literature teachers at the Aliyah Madrasah in the South Tangerang area of Banten. Therefore Indonesian language and literature teachers in South Tangerang Aliyah Madrasah need to design character learning literature through the following: syllabus, Core Competencies (KI), Basic Competencies (KD), create character-based Learning Implementation Plans (RPP), and compile Indicators of Achievement Competence (GPA) which refers to the development of learning material for Indonesian literature.

Kata Kunci: merancang, pembelajaran, sastra berkarakter, madrasah, dan kompetensi

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses kegiatan yang berlangsung dalam suatu kondisi tertentu untuk mendapatkan isi pesan dari pembelajar atau guru. Pesan yang disampaikan dapat berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh berdasarkan rencana yang telah ditentukan. Dalam kegiatan pembelajaran ada usaha secara sadar dan terencana untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Kegiatan tersebut berlangsung interaktif dan berkualitas agar dalam suasana yang harmonis dan menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran harus dikondisikan dengan baik dan dalam suasana yang

saling mendukung. Pengondisian yang baik bertujuan agar tercipta interaksi yang saling memberi dan menerima dalam menciptakan stimulus dan respon yang bermakna. Pengondisian juga dilakukan oleh guru agar bisa menyesuaikan materi dengan berbagai kemampuan peserta didik. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis (Jamarah dan Aswan Zain, 1995:1). Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru harus mempertimbangkan kemampuan, perilaku/sikap, dan sifat setiap siswa yang ada di dalam kelasnya. Namun pemahaman terhadap setiap peserta didik akan memberikan pengertian yang luas terhadap setiap penyimpangan sikap, sifat, dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Jadi guru harus menjadi pengelola kelas yang efektif dan handal. Pengelolaan yang baik akan melahirkan interaksi belajar-mengajar yang baik pula (1995:1).

Guru harus memiliki kompetensi melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik (Irwntoro dan Suryana, 2016:218). Kegiatan yang sangat penting dari usaha meningkatkan mutu pendidikan adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Sebenarnya sudah banyak perubahan yang dilakukann dari waktu ke waktu untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Diantaranya adalah perubahan kurikulum setiap ganti menteri atau ganti pemerintahan. Namun perubahan tersebut belum menyentuh pada komponen yang paling mendasar, yaitu merubah pelaksana pendidikan (guru) dan merubah sistem pelaksanaan pendidikan akhlak mulia (karakter). Banyak guru yang belum memahami substansi perubahan kurikulum revisi yang dianggap telah menyentuh ranah karakter dengan Penguatan Pendidikan (PPK)-nya. Padahal kurikulum ini sudah diberlakukan secara bertahap dan menyeluruh sejak tahun 2013.

Kurikulum yang saat ini berlaku adalah kurikulum 2013 revisi 2017, yang didalam perencanaan dan pelaksanaannya mengimplementasikan PPK (Pengembangan Pendidikan Karakter). Jelas sekali bahwa dalam kurikulum ini menghendaki kegiatan belajar mengajar yang mendidik. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang dikembangkan oleh guru mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)1. KI dan KD 1 adalah pencapaian kompetensi spiritual dan kompetensi sosial oleh peserta didik. Ini jelas sekali sudah dibunyikan dan dicantumkan di dalam perencanaan pembelajaran, bahwa setiap materi pembelajaran harus mengandung penguatan karakter religius dan sosial. Kedua karakter tersebut dapat dijabarkan lagi menjadi lima karakter (Religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas), sesuai dengan referensi pembelajaran abad 21, diimplementasikan dari kurikulum 2013 revisi.

Setiap guru harus mengajar dengan berpedoman pada perencanaan yang telah dilakukan. Jika guru tidak merencanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan baik,

bagaimana mengimplementasikan pembelajaran yang mendidik di dalam KBM-nya? Perubahan yang dilakukan oleh kurikulum harus menyentuh sampai ranah perencanaan dan implementasinya di dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Dengan demikian sangat penting melakukan telaah tentang cara merancang pembelajaran sastra berkarakter di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini peneliti mengungkapkan feneomen-fenomena yang terjadi dalam pembelajaran sastra di sekolah. Kenyataan yang terjadi, dalam pembelajaran sastra di sekolah belum mengintegrasikan secara utuh Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan metode ini peneliti melibatkan diri dalam pengamatan terhadap delapan guru bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah Tangerang Selatan. Namun analisis kualitatif ini memfokuskan pada langkah-langkah merancang pembelajaran berkarakter di MA dalam rangka memberikan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan.

Metode ini digunakan karena peneliti lebih banyak melaah terhadap gejala-gejala yang muncul dan menganalisis berdasarkan gejala tersebut. kemudian peneliti mencocokkan dengan teori yang sesuai dengan fenomena, dengan cara telaah pustaka. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan berbagai fenomena di lapangan, pemahaman terhadap teori yang sesuai dengan fenomena, dan permasalahan yang harus dirumuskan. Dengan demikian peneliti dapat mendeskripsikan langkah-langkah penyelesaian masalah yang terjadi.

HASIL & DISKUSI

1. Karakteristik, balajar, dan Strategi Pembelajaran

Karakter peserta didik merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran. Mengenal karakteristik peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan diri peserta didik dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi, gaya belajar dan berpikir serta kemampuan awal peserta didik.

Pengenalan terhadap karaktristik peserta didik dilakukan agar guru mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kemampun yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan gambaran secara lengkap tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengukur kebutuhan yang seharusnya diperoleh oleh peserta didik. Karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik dapat dijadikan ukuran oleh guru untuk mengukur, sejauh mana peserta didik memiliki nilai – nilai dalam bersikap dan berperilaku. Guru juga dapat dengan mudah merencanakan belajar, yaitu menguasai agar peserta didik mencapai perubahan yang diinginkan.

Perubahan yang diperoleh dari proses yang dilakukan adalah perubahan tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan bertindak pada peserta didik. Proses kegiatan belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan agar peserta didik yang sebelumnya tidak tahu, tidak mengerti, tidak bisa, menjadi tahu, mengerti dan menjadi bisa/terampil secara optimal. Praktiknya pada aktivitas belajar- mengajar merupakan aktivitas yang berproses dan bertahap. Tahap-tahap perubahan timbul melalui tahap dan proses yang bertalian, berurutan, dan fungsional. Menurut Burner (Barlow, 1985), dalam proses pembelajaran siswa melalui tiga episode/ tahap, yaitu :

- a. Tahap informasi (tahap penerimaan materi) ialah proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai prinsip-prinsip, struktur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam tahap informasi, seorang peserta didik yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki.
- b. Tahap transformasi (tahap pengubahan materi) adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur pengetahuan kedalam diri peserta didik. Dalam tahap transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, tahap ini akan berlangsung sulit apabila tidak disertai dengan bimbingan anda selaku guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran tertentu.
- c. Tahap evaluasi (tahap penilain materi)

Proses Transformasi dilakukan melalui informasi, namun, informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasikan kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu evaluasi adalah tahap untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan dicapai berdasarkan tahap informasi dan tahap transformasi. Pada tahap evaluasi, seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi. Materi yang telah disampaikan oleh guru, diukur melalui Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang dicapai melalui penilaian proses. Tahap ini juga dapat dijadikan alat untuk mengukur kemampuan guru, sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat dipahami dan dapat digunakan untuk merespons masalah-masalah yang sedang dihadapi. Oleh karena itu guru harus mengenal karakteristik setiap peserta didik. Dengan demikian peserta didik bukan hanya

memahami materi yang disampaikan, melainkan dapat digunakan untuk merespon masalah-masalah kehidupan yang dialaminya.

Pengenalan lebih awal terhadap karakteristik peserta didik juga dapat membantu guru dalam merancang strategi, metode, dan menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun guru harus tetap memperhatikan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, dan karakteristik peserta didik. Hal ini akan dilakukan oleh guru karena KBM tetap mengacu pada silabus yang telah ditetapkan. Kajian terhadap KI, KD, dan IPK yang dibuat oleh guru menjadi landasan dalam Kegiatan Belajar Mengajar yang mendidik.

Kompetensi penguasaan terhadap karakteristik peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik. Kompetensi ini harus dimiliki oleh guru berkaitan dengan catatan dan informasi lengkap tentang karakteristik peserta didik untuk membantu keberhasilan guru dalam KBM. Selain itu guru juga dapat mengidentifikasi strategi dan langkah – langkah yang tepat dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Strategi dapat diartikan garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah dan Aswan Zain, 1995: 5). Jadi dalam kegiatan belajar mengajar sastra, yang harus diperhatikan adalah: materi, pendekatan, prosedur, dan nilai-nilai yang akan menjadi unggulan dalam KBM. Mengintegrasikan karakter atau nilai-nilai dalam materi inilah yang menjadi unggulan dalam KBM sastra berkarakter.

2. Nilai –Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Karakter merupakan watak atau akhlak yang berintegrasi dan nampak dalam kepribadian seorang individu. Sedangkan nilai karakter adalah sifat yang khas dari seorang individu yang membedakannya dengan individu lainnya. Masing-masing individu memiliki sifat atau karakter yang khas sehingga berbeda dengan individu yang lain. Jadi nilai / kualitas individu inilah yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya karena wujud karakter yang ditampilkan. Pendidikan karakter adalah suatu keadaan yang dapat dijadikan tempat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada individu – individu. Nilai –nilai kebaikan itu dapat berupa nilai sosial, moral, sosial, budaya, keadilan, ekonomi, politik, dan nilai-nilai lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan individu. Semua nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam KBM.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 7 Juni 2018 telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan / Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Sebagai guru profesional penerapan oleh rasa, olah pikir, dan oleh raga dapat diintegrasikan dalam gerak, langkah, dan perilaku baik yang ditunjukkan di hadapan peserta didik

Pada Pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan 18 karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Semua nilai itu adalah nilai baik yang harus dibiasakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di manapun individu berada.

Delapan belas nilai-nilai sebagaimana dimaksud adalah perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan, yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasikan dalam kurikulum. Pada pasal 3 dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dijelaskan bahwa PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan prinsip berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik, keteladanan dan pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi lima nilai itu menjadi pembiasaan yang terus menerus dilakukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kelima nilai tersebut harus menjadi pedoman berpikir, berkreasi, dan bertindak bagi guru dan peserta didik.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan dari kurikulum 2013 bermakna lebih dari pemahaman tentang karakter dalam pemahaman masyarakat awam. Karakter dalam pengertian pada umumnya berkaitan dengan sikap baik dan buruk yang diungkapkan melalui perilaku. Sebenarnya pendidikan karakter bukan hal baru dan tidak terbatas pada hal baik dan buruk. Di Indonesia pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara memiliki tujuh prinsip pandangannya tentang pendidikan karakter sebagai azas sekolah di Taman Siswa. Berdasarkan tujuh prinsip tersebut, karakter yang diunggulkan adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, dan melayani agar bisa hidup mandiri dan realistis dalam kehidupan.

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan diarahkan untuk pembentukan nilai-nilai yang dapat diintegrasikan dengan 8 Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan karakter tersebut mengimplementasikan tentang kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen

yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai yang berkaitan dengan hablum minallah, hablum minannas, dan hubungan dengan lingkungannya. Pelaksanaannya di sekolah melibatkan komponen isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan madrasah, pelaksanaan pengembangan diri, pemberdayaan saran dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah (Mulyasa, 2012:8).

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter diimplementasikan pada setiap ekspresi, nafas, dan gerak langkah guru di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran sebagai aktualisasi kurikulum menuntut guru untuk mengaktifkan fisik dan mental peserta didik di dalam kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, PPK dikembangkan melalui penguatan pada setiap materi yang disampaikan di dalam kelas. Setiap materi yang diajarkan di dalam kelas direncanakan oleh guru agar sesuai dengan karakter-karakter yang direferensikan oleh Permendikbud no. 20 tahun 2018 dan Perpres nomor 87 tahun 2017. Untuk melaksanakan implementasi PPK tersebut tidaklah mudah karena guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan materi, media, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat, serta mampu mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang direferensikan. Dalam menyampaikannya guru juga harus mendekatkan peserta didik dengan kehidupan dan problem yang dialaminya.

Banyak guru tidak menyadari belum menyampaikan pendidikan karakter di dalam kelas karena merasa sudah menyampaikan pembelajaran dengan tuntas dan jelas. Padahal pembelajaran yang dilakukan belum menyentuh pada hakikat pembelajaran itu sendiri, yaitu pembelajaran yang bermakna dan menyentuh Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pembelajaran belum dapat dikatakan efektif jika belum menyentuh ruh dari kegiatan pembelajaran, yaitu pendidikan akhlak mulia, yang diintegrasikan dari nilai-nilai PPK. Untuk menciptakan pendidikan efektif dan bermuatan PPK tersebut setiap guru harus menjadi manusia pembelajar. Dengan menjadi manusia pembelajar guru dituntut agar meningkatkan kemampuannya dalam merancang pembelajaran karakter.

3. Nilai – Nilai Kehidupan Dalam Karya Sastra

a. Hakikat Sastra

Sastra berasal dari kata castra berarti tulisan. Jadi karya sastra adalah segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia. Menurut Faruk pengertian sastra amat luas, yakni mencakup segala hasil aktivitas bahasa yang bersifat imajinatif. Sastra menggambarkan kehidupan dengan menggunakan bahasa sastra untuk menggambarannya.

Salah satu karakteristik sastra agar lebih dalam lagi memahami karya sastra, bahwa

sastra bermanfaat. Mempelajari sastra harus mengetahui apa manfaat karya sastra bagi para penikmatnya. Dengan mengetahui manfaat karya sastra, pembaca mampu memberikan pesan bahwa sastra yang diciptakan berguna untuk kemaslahatan manusia. Sastra mempunyai kegunaan atau makna bagi kehidupan. Sastra bermanfaat jika di dalamnya mengandung nilai – nilai yang berguna bagi kehidupan. Pembelajaran sastra sangat berguna bagi kehidupan peserta didik jika mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya.

Seseorang pemikir Romawi, Horatius, mengemukakan istilah *dulce et utile* ,dalam tulisanya berjudul *ars poetica*. Artinya, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Noor, 2005:14). Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan atau memberikan pelepasan kedunia imajinasi. Sastra juga bisa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Hal ini diistilahkan oleh Aristoteles dengan kata *catharsis* (catharsis), pelepasan jiwa dari tekanan-tekanan emosi yang ada ialah kenikmati sebuah karya seni (sastra). Dengan mengapresiasi karya sastra, penikmat dapat memperoleh manfaatnya, yaitu: Penikmat merasa terhibur, memperluas pengetahuan, melatih emosi, mendidik dan pengajaran (didaktik).

Luapan emosi yang bermakna dalam karya sastra dapat diartikan bahwa dalam karya sastra banyak muatan nilai yang bisa diserap oleh penikmat sastra atau peserta didik di sekolah. Misalnya nilai religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan nilai integritas. Nilai nilai tersebut dapat dijadikan landasan dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku dalam hidup sehari-hari oleh peserta didik. Jadi karya sastra itu bernilai atau bermakna, yaitu berguna untuk hidup dan kehidupan penikmatnya.

4. Langkah – Langkah Pembelajaran Sastra Berkarakter di Madrasah Aliyah

Pembelajaran sastra bisa diintegrasikan dalam empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca , dan menulis. Melalui empat keterampilan bahasa ini guru bisa mencari bahan/ materi ajar sastra. Ketikan mengajarkan menyimak guru bisa menggunakan materi ajar sastra, misalnya menyimak dongeng. Mengajarkan materi berbicara guru bisa menggunakan materi bercerita/ narasi. Materi membaca novel atau cerpen bisa digunakan untuk pembelajaran membaca kritis. Dalam materi pembelajaran menulis guru bisa mengajak peserta didik berkontemplasi di suatu tempat dan menciptakan puisi secara kreatif dan inovatif.

Agar pebelajaran sastra bisa lebih fokus dan memberikan hasil yang maksimal, pengajaran sastra harus dilakukan oleh orang yang berkompeten di bidang sastra. Misalnya

kritikus sastra, sarjana sastra, sastrawan pegiat sastra, dan para pakar sastra. Pengajaran sastra akan disampaikan dengan penuh gairah dan bermakna karena disampaikan oleh orang yang memang memiliki kemampuan, menyukai, dan berdedikasi tinggi terhadap kemajuan di bidang sastra. Dengan demikian mereka akan bekerja dengan senang hati, secara ikhlas, profesional, dan penuh tanggung jawab.

Jadi sastra penting diajarkan di Madrasah Aliyah karena sastra dapat dijadikan bahan atau media pencucian jiwa (katarsis) dan solusi dalam mengatasi masalah – masalah kehidupan. Kehidupan yang akan dialami oleh peserta didik adalah kehidupan pada abad 21. Kehidupan di abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai seseorang, sehingga diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut agar menjadi pribadi yang sukses dan siap hidup pada jamannya.

Keterampilan-keterampilan penting yang harus dikuasai di abad ke-21 yaitu 4 C, yang terdiri dari: communication, collaboration, critical thinking, dan creativity. Kemandirian peserta didik menjadi tuntutan yang harus dicapai dan dikondisikan oleh para pendidik dalam setiap pembelajaran. Hal itu sesuai pembelajaran abad 21 yang berpusat pada peserta didik, bersifat kolaboratif, kontekstual, dan menjadi gambaran integrasi individu dengan masyarakat. Oleh karena itu peran guru dalam melaksanakan pembelajaran abad ke-21 sangat penting untuk mewujudkan masa depan anak bangsa yang lebih berprestasi dan berakhlak mulia.

Berkaitan dengan konsep 4C dalam pembelajaran sastra, tulisan ini akan memaparkan langkah-langkah pembelajaran sastra berkarakter sesuai dengan konsep 4C, yaitu: (1) communication atau komunikasi, pembelajaran sastra sebagai sumber informasi bagi peserta didik untuk menggali nilai-nilai moral kehidupan sebagai makhluk sosial agar berkarakter baik, (2) collaboration atau kerjasama, menganalisis sastra bernilai dengan cara kerjasama, (3) critical thinking atau berpikir kritis, dalam pembelajaran sastra terdapat nilai amanat di dalamnya. Peserta didik harus bisa menggali informasi terkait isi/pesan yang terdapat didalamnya, (4) creativity and innovation, dalam pembelajaran sastra peserta didik dituntut memberikan feedback bagi guru, membuat karya sastra hasil kreativitas peserta didik. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar penyusunan materi harus sesuai dengan SKL, silabus, KI, KD, dan IPK. Dalam pembelajaran abad 21 wujud materi ajar berupa pengetahuan fatual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pakta yang diajarkan dapat berupa kebenaran, faktual, penafsiran berdasarkan fakta empiris, dan berupa generalisasi dari simpulan berbagai fakta. Kompetensi yang diharapkan dicapai mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tingkatan berpikir yang diarahkan dalam KBM menggunakan level berpikir tingkat tinggi (analisis, evaluasi, dan mencipta).

Silabus adalah sejumlah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran tertentu, yang di dalamnya berisi KI, KD, materi pokok, langkah pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan belajar. Silabus dikembangkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam berbagai aspeknya menyangkut kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, berperilaku literat, dan berperilaku mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu guru mengondisikan peserta didik aktif, interaktif, kreatif, kritis, efektif, inovatif, menyenangkan, dan mendidik.

Silabus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan pedoman dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam pengembangannya silabus mengacu pada prinsip – prinsip: (1) ilmiah, dapat dipertanggungjawabkan kilmuannya, (2) relevan dengan perkembangan fisik, mental, dan intelektual peserta didik, (3) memiliki hubungan fungsional antarunsurnya secara sistematis, (4) memiliki koherensi antara KI, KD, IPK, materi, sumber belajar, dan sistem penilaian, (5) kontekstual, menyampaikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kehidupan riil peserta didik sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan pengalaman belajarnya dalam dunia nyata kehidupan, (6) realistis, mampu mengikuti dinamika perubahan masyarakat sehingga materi yang disampaikan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dapat dirumuskan menjadi IPK dan Tujuan Pembelajaran.

Prinsip lain yang tidak kalah pentingnya adalah prinsip nilai atau kebermaknaan. Kurikulum yang dikembangkan diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai kehidupan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan harus mengacu pada penguatan nilai karakter pada peserta didik. Landasan nilai-nilai itu yang akan memperkuat nilai religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dengan demikian, pengembangan silabus mencakup kemampuan yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, dan dinamika kehidupan yang sedang dan akan dihadapinya. Oleh karena itu dalam merumuskan IPK dan tujuan harus jelas dan dapat mengukur kompetensi setiap peserta didik.

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dalam pengembangan silabus sangat penting direncanakan dengan baik dan cermat. Dalam pencapaian kompetensi mata pelajaran tertentu merumuskan IPK hendaklah yang dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Namun dalam pengembangan silabus tetap harus memperhatikan perkembangan iptek, keragaman peserta didik, dan kehidupan dunia nyata agar mengeksplorasi kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengatasi problem hidupnya. Jadi dalam pengembangannya silabus berpedoman pada kecakapan intelektual, spiritual, emosional, aktual, dan kontekstual.

Menganalisis SKL, Silabus, KI, KD, dan IPK, langkah berikutnya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran inilah dicantumkan identitas madrasah, KI, KD, IPK, tujuan, materi, sumber belajar, langkah-langkah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), jenis tes, dan tandatangan (guru dan kepala Madrasah).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap masalah dalam penelitian ini, dapat disimpulkan: *Pertama*, Pembelajaran karakter melalui Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa dan sastra Indonesia belum diintegrasikan dengan baik oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah wilayah Kota Tangerang Selatan Banten. *Kedua*, Guru-guru bahasa dan sastra Indonesia Madrasah Aliyah Tangerang Selatan perlu merancang pembelajaran sastra berkarakter melalui langkah –langkah sebagai berikut: telaah silabus berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), analisis Kompetensi Inti (KI) berdasarkan silabus, menelaah Kompetensi Dasar (KD) berdasarkan KI, dan menyusun Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang mengacu pada KD dan pengembangan materi pembelajaran sastra Indonesia. *Ketiga*, Guru sastra Indonesia perlu merencanakan KBM dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berkarakter agar mengajar sastra dengan mengintegrasikan karakter Religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan karakter integritas.

PUSTAKA ACUAN

<http://kemendikbud.go.id>

<https://idtesis.com>

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan. Jakarta: Kata Pena

M. Drake, Susan. 2013. Menciptakan Kurikulum Terintegrasi Berbasis Standar. Jakarta: Indeks

Mulyani, Sri dkk., Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia, Teori, Strategi, dan Latihan Belajar Mengajar. Kota Tangerang: Pustaka Mandiri

sanjaya, Wina. 2008. Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rsd Karya